

Kajian Literatur Tentang Peran Earning Asset dan Non Earning Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Bank Syariah

Laila Fitri¹, Indana Zulfa², Putri Nuraini³

¹ Universitas Islam Riau, Indonesia

² Universitas Islam Riau, Indonesia

³ Universitas Islam Riau, Indonesia

⁴ Universitas Islam Riau, Indonesia

*Correspondence Email: lailafitri@student.uir.ac.id, indanazulfa@student.uir.ac.id, putrinuraini@fis.uir.ac.id

ABSTRACT

The development of the Islamic banking industry in Indonesia requires optimal asset management to maintain stability and improve financial performance. The asset structure of Islamic banks consists of earning assets and non-earning assets with distinct functions. Earning assets are productive assets that generate income through Sharia-compliant financing and investment activities, while non-earning assets support liquidity, operations, and risk management. This study aims to examine the role of earning and non-earning assets in enhancing Islamic bank financial performance. The research uses a literature review with a Systematic Literature Review approach on books and scientific articles related to Islamic banking performance. The results show that earning assets significantly increase profitability, operational efficiency, and income stability. Optimization of Sharia-based financing and investment strengthens sustainable financial performance. Meanwhile, non-earning assets play a strategic role in maintaining operations, liquidity, and customer trust, but excessive proportions may reduce profitability. Therefore, balanced management of both asset types.

Keywords: *earning assets, non-earning assets, financial performance, islamic banking*

ABSTRAK

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menuntut pengelolaan aset yang optimal guna menjaga stabilitas dan meningkatkan kinerja keuangan. Struktur aset bank syariah terdiri atas earning asset dan non-earning asset dengan fungsi berbeda. Earning asset merupakan aset produktif yang menghasilkan pendapatan melalui pembiayaan serta investasi berbasis prinsip syariah, sedangkan non-earning asset mendukung likuiditas, operasional, dan manajemen risiko. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran earning asset dan non-earning asset terhadap kinerja keuangan bank syariah. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan Systematic Literature Review terhadap buku dan artikel ilmiah terkait kinerja perbankan syariah. Hasil kajian menunjukkan bahwa earning asset berkontribusi signifikan terhadap peningkatan profitabilitas, efisiensi operasional, dan stabilitas pendapatan. Optimalisasi pembiayaan serta investasi syariah memperkuat kinerja keuangan berkelanjutan. Sementara itu, non-

earning asset berperan strategis menjaga kelancaran operasional, likuiditas, dan kepercayaan nasabah, namun proporsi berlebihan dapat menekan profitabilitas. Keseimbangan pengelolaan kedua jenis aset menjadi kunci peningkatan kinerja keuangan bank syariah yang berkelanjutan dan kompetitif.

Kata Kunci: earning asset, non-earning asset, kinerja keuangan, bank syariah

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan perbankan syariah menuntut ketersediaan sumber daya manusia yang memadai serta memiliki kompetensi di bidang perbankan syariah. Agar proses pengembangan dapat berjalan secara efektif dan optimal, diperlukan pemahaman yang tepat mengenai konsep perbankan syariah, khususnya bagi sumber daya manusia yang berada di garda terdepan operasional, seperti petugas di bidang pemasaran (Harahap et al., 2010).

Sektor perbankan menjadi salah satu pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, industri perbankan terbagi menjadi dua jenis, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Perbankan syariah merupakan institusi keuangan yang menjalankan seluruh aktivitasnya berdasarkan prinsip-prinsip hukum islam, yang menekankan larangan riba, gharar, maisir serta berbagai aktivitas yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Syariah seperti perjudian, ketidakjelasan (gharar), pornografi, dan produk tembakau dalam perbankan syariah terdapat akad. Akad adalah suatu perjanjian yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih. Perjanjian ini bersifat mengikat, sehingga setiap pihak yang bersepakat memiliki kewajiban untuk melaksanakan hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam akad, syarat dan ketentuan dirumuskan secara jelas, rinci, dan terdefinisi dengan baik. Apabila salah satu atau kedua pihak tidak melaksanakan kewajibannya sebagaimana yang telah disepakati, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam akad tersebut (Ismulina, 2023)

Kinerja keuangan merupakan suatu konsep yang menggambarkan keseluruhan aktivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hermi & Adrian, 2023). Dalam konteks perbankan, kinerja keuangan dievaluasi melalui berbagai indikator seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, efisiensi operasional, serta pertumbuhan bank

(Asmeldi, 2024) dalam (A'laa & Sahliyah, 2025). Dua komponen penting yang berperan dalam menentukan kualitas kinerja tersebut adalah Earning asset dan non-earning asset. Earning asset berfungsi sebagai aset produktif yang mampu menghasilkan pendapatan sehingga berdampak langsung pada profitabilitas dan efisiensi bank. Sementara itu, non-earning asset merupakan aset yang tidak menghasilkan pendapatan, namun tetap membutuhkan pengelolaan yang optimal agar tidak menjadi beban yang dapat menurunkan kinerja bank. Oleh sebab itu, komposisi dan kualitas pengelolaan dari kedua jenis aset secara langsung memengaruhi hasil akhir dari kinerja keuangan bank syariah.

Non-earning asset mencakup aset yang berpotensi menimbulkan risiko kerugian seperti gedung, tanah, inventaris, rekening tunda, dan rekening kantor (Sari et al., 2020) dalam (Febrianti & Maika, 2024). Termasuk pula di dalamnya kas, aset tetap, aset lainnya, pajak tangguhan, serta cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Aset-aset ini tidak memberikan kontribusi langsung terhadap profitabilitas, namun tetap membutuhkan biaya pemeliharaan dan pengelolaan sehingga dapat memengaruhi efisiensi operasional bank syariah. Secara keseluruhan harus dikelola secara hati-hati untuk mencegah penurunan kualitas aset dan menjaga stabilitas keuangan bank.

Earning asset merupakan aset operasional bank yang memiliki kemampuan menghasilkan pendapatan, baik dalam rupiah maupun valuta asing. Aset tersebut dapat berupa pembiayaan, penyertaan modal, dan surat berharga yang dioptimalkan sesuai fungsi operasional bank syariah (Putrika, 2019) dalam (Maula & Jaya, 2022). Tingkat pencapaian earning asset menjadi indikator penting dalam menilai ketepatan penempatan dana, kualitas portofolio, serta kontribusinya terhadap profitabilitas bank Syariah. Semakin efektif pengelolaan earning asset, semakin baik kemampuan bank Syariah dalam meningkatkan pendapatan dan memperkuat posisinya secara financial.

Meskipun penelitian mengenai kinerja keuangan bank syariah telah banyak dilakukan, namun mayoritas masih berfokus pada indikator keuangan umum seperti efisiensi operasional, likuiditas, risiko pembiayaan, maupun pertumbuhan aset. Kajian yang menelaah secara spesifik peran earning asset dan non-earning asset sebagai determinan utama Islamic Banking Performance (IBP) masih relatif

terbatas. Padahal, IBP merupakan indikator penting yang menjelaskan seberapa baik bank syariah menjalankan fungsi operasional, menghasilkan keuntungan, mengelola risiko dan menjaga efisiensi sesuai prinsip syariah. Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada earning asset dan non-earning asset sebagai komponen utama yang dianalisis dalam kaitannya dengan kinerja keuangan bank syariah. Aset merupakan elemen penting dalam menentukan kualitas kinerja bank syariah. Kondisi ini menunjukkan perlunya sebuah kajian literatur yang secara komprehensif mengevaluasi kontribusi earning asset dan non-earning asset terhadap IBP berdasarkan bukti empiris penelitian sebelumnya.

Melalui kajian literatur ini, penulis berupaya menyajikan pemetaan ilmiah mengenai keterkaitan antara struktur aset perbankan syariah dan kinerja keuangannya, sekaligus mengidentifikasi metode penelitian yang paling dominan digunakan dalam studi-studi terkait Islamic Banking Performance (IBP). Temuan dari kajian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis oleh manajemen bank syariah dalam rangka meningkatkan daya saing dan keberlanjutan industri perbankan syariah nasional. Berdasarkan uraian konseptual dan temuan empiris yang telah dikemukakan sebelumnya, masih terdapat ruang kajian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut terkait efektivitas pengelolaan struktur aset dalam mendukung kinerja keuangan bank syariah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana peran earning asset dan non-earning asset dalam meningkatkan kinerja keuangan bank Syariah?

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghimpun data dan informasi melalui berbagai sumber tertulis yang tersedia, seperti dokumen, buku, jurnal ilmiah, majalah, serta catatan atau laporan historis yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh landasan teoritis dan konseptual yang kuat sesuai dengan fokus kajian (Mardalis, 1999:45) dalam (Khaesarani & Hasibuan, 2021). studi kepustakaan juga berarti mempelajari

berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Peneliti memilih menggunakan metode penelitian ini karena mempermudah peneliti dalam mendapatkan berbagai informasi berdasarkan literatur yang relevan sebagai landasan pemikiran untuk membangun dalam penyempurnaan penyusunan karya ilmiah ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Metode SLR dilakukan melalui tahapan identifikasi, penelaahan, evaluasi, dan interpretasi terhadap seluruh penelitian yang relevan. Peneliti menelaah artikel-artikel yang selaras dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Seluruh proses kajian dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur dengan mengikuti tahapan yang telah ditetapkan sebagaimana dikemukakan (Triandini et al., 2019) dalam (Alifah et al., 2023). Melalui penerapan metode Systematic Literature Review, penelitian mampu menyajikan sintesis pengetahuan yang komprehensif dan objektif terkait topik yang dikaji.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola temuan, kesenjangan penelitian, serta kecenderungan hasil studi sebelumnya secara lebih mendalam. Selain itu, penggunaan prosedur yang sistematis dan terstruktur berkontribusi dalam meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, sehingga temuan yang diperoleh dapat dijadikan dasar yang kuat untuk pengembangan kajian selanjutnya. Kajian literatur ini juga menyoroti bagaimana pengelolaan earning asset, seperti pembiayaan dan investasi berbasis prinsip syariah, menjadi sumber utama pendapatan bank syariah, sementara non-earning asset berperan dalam mendukung likuiditas, operasional, serta manajemen risiko. Dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian terdahulu, studi ini memberikan pemahaman mengenai keseimbangan pengelolaan earning asset dan non-earning asset tersebut dalam mendorong kinerja keuangan yang optimal.

Hasil dan Pembahasan

Earning asset

Earning asset menjadi aspek penting dalam menganalisis sumber pendapatan bank, khususnya dalam konteks kinerja keuangan. Siamat (2004:134) dalam

(Mahmudah & Suprihhadi, 2020) menyatakan bahwa earning asset adalah seluruh aktiva bank dalam bentuk rupiah maupun valuta asing yang ditempatkan dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan sesuai dengan fungsi aset tersebut. Pengelolaan dana pada earning asset menjadi sumber pendapatan utama bagi bank, yang selanjutnya digunakan untuk menutupi berbagai biaya operasional, seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, serta biaya operasional lainnya. Earning asset mencakup seluruh aktiva bank dalam bentuk rupiah maupun valuta asing yang dikelola dengan tujuan memperoleh pendapatan. Pengelolaan aset tersebut menjadi sumber pendapatan utama yang digunakan untuk menutupi berbagai biaya operasional bank, seperti biaya tenaga kerja, biaya bunga, dan biaya administrasi lainnya.

Penguatan pengelolaan earning asset menjadi semakin penting bagi bank syariah, mengingat fungsi intermediasi yang dijalankan harus tetap selaras dengan prinsip syariah serta tuntutan kinerja yang kompetitif di industri perbankan syariah. Ketepatan penempatan dana pada earning asset tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional, tetapi juga menentukan kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas yang stabil dan berkelanjutan. Profitabilitas digunakan sebagai indikator untuk menilai besarnya laba yang diperoleh perusahaan serta mengukur tingkat efisiensi dalam menjalankan aktivitas usahanya. Berbeda dari laba yang merupakan nilai absolut, profitabilitas bersifat relatif karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam konteks perbankan syariah, kemampuan bank mencapai tingkat profitabilitas yang optimal memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pertumbuhan dan pengembangannya (Arisanti et al., 2025).

Rasio profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai dan membandingkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang bersumber dari aktivitas penjualan, pemanfaatan aset, maupun penggunaan ekuitas berdasarkan ukuran tertentu. Pengukuran rasio ini dapat dilakukan pada beberapa perusahaan dalam periode waktu tertentu untuk mengamati tingkat peningkatan atau penurunan kinerja, sekaligus menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut (Fitriana, 2024). Profitabilitas bank syariah dapat bersumber dari berbagai aspek yang saling berkaitan. Salah satu penopang

utamanya adalah optimalisasi earning asset, seperti pembiayaan yang merupakan salah satu instrumen penting dalam sistem keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariat islam. Seiring dengan perkembangan industri keuangan global, pembiayaan berbasis syariah semakin memperoleh perhatian, tidak hanya dari masyarakat Muslim tetapi juga dari kalangan non-Muslim yang mencari layanan keuangan bebas dari unsur riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian) (Asmita, 2025), dan investasi syariah, meskipun tetap berorientasi pada pencapaian profitabilitas, juga memberikan penekanan kuat pada aspek etika dan keberlanjutan. Pendekatan ini menarik perhatian investor yang tidak hanya mengutamakan keuntungan finansial, tetapi juga mencari hasil investasi yang selaras dengan nilai moral serta tanggung jawab sosial (Asmita, 2025). Pembiayaan dan investasi syariah mampu menghasilkan margin keuntungan, bagi hasil, maupun imbal hasil lainnya. Selain itu, kualitas pengelolaan earning asset turut menentukan besarnya laba, karena pembiayaan yang sehat dengan tingkat risiko rendah akan memberikan kontribusi pendapatan yang lebih stabil.

Earning asset dan kinerja keuangan bank syariah terletak pada fungsi earning asset sebagai sumber pendapatan utama yang menentukan kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkesinambungan. Ketika pembiayaan, investasi syariah, serta instrumen pendapatan lainnya dikelola secara efektif, bank tidak hanya memperoleh margin, imbal hasil, atau bagi hasil yang optimal, tetapi juga mampu menjaga kestabilan arus pendapatannya. Stabilitas pendapatan tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap berbagai indikator kinerja keuangan, termasuk profitabilitas, efisiensi operasional, dan tingkat kesehatan bank secara keseluruhan.

Non-Earning Asset

Non-Earning Asset adalah aset yang dimiliki bank tetapi memiliki risiko kerugian yang cukup tinggi. Contoh aset dalam kategori ini antara lain gedung, tanah, inventaris, serta rekening tunda dan rekening kantor (Sari, Siregar, & Harahap, 2020) dalam (Mukaromah & Krisnaningsih, 2023) Selain itu, beberapa instrumen seperti kas, aset tetap, dan giro juga termasuk dalam kelompok non-

earning asset karena meskipun penting bagi operasional bank, aset-aset tersebut tidak menghasilkan return. Kas termasuk dalam non-earning asset, yaitu aset yang tidak menghasilkan pendapatan secara langsung bagi perusahaan. Non-earning asset pada umumnya diperlukan untuk menunjang kelancaran operasional, namun tidak memberikan return atau imbal hasil. Keberadaan non-earning asset sebenarnya tidak dapat dihindari, karena bank membutuhkan sarana fisik, peralatan, dan pencatatan internal agar proses pelayanan dapat berjalan. Namun, apabila proporsinya terlalu besar, aset ini dapat membebani bank karena menyerap dana yang seharusnya dapat dialokasikan pada aset yang menghasilkan pendapatan. Oleh sebab itu, pengelolaan non-earning asset yang efisien menjadi penting agar tidak mengurangi kemampuan bank dalam meningkatkan kinerja keuangannya.

Kas merupakan salah satu aktiva keuangan yang mencakup seluruh uang tunai, baik dalam bentuk uang kertas maupun logam, termasuk mata uang domestik dan asing, serta berbagai surat berharga yang memiliki karakteristik setara dengan uang karena dapat segera dicairkan dan digunakan untuk melakukan pembayaran kapan saja. Dengan sifat tersebut, kas dikategorikan sebagai aktiva yang memiliki tingkat likuiditas paling tinggi (Khaesarani & Hasibuan, 2021). Kas merupakan bagian dari aset yang memegang peranan penting dalam menunjang aktivitas operasional perusahaan. Karena kas tidak memiliki pemilik pribadi dan bersifat sangat likuid, perusahaan perlu memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi dalam mengelolanya agar penggunaannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan, pengelolaan kas memerlukan sistem informasi yang mampu meminimalkan peluang kecurangan. Oleh sebab itu, setiap transaksi penerimaan maupun pengeluaran kas harus diatur melalui prosedur dan sistem informasi yang jelas agar dapat dipertanggungjawabkan dengan baik (Rizki & Kirana, 2024). Prosedur ini mencakup pencatatan, otorisasi, verifikasi, hingga pelaporan agar seluruh aliran kas dapat dipertanggungjawabkan secara transparan. Selain itu, perusahaan juga perlu menerapkan pengendalian internal seperti pemisahan tugas, rekonsiliasi kas secara berkala, serta audit rutin.

Pengelolaan non-earning asset, kas yang terlalu besar justru dapat mengurangi peluang perusahaan atau lembaga, termasuk lembaga keuangan

syariah, untuk menempatkan dana pada instrumen yang menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, selain menjaga keamanan dan akuntabilitasnya, perusahaan perlu memastikan bahwa jumlah kas yang disimpan tetap proporsional agar tidak mengganggu efektivitas penggunaan dana secara keseluruhan.

Aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki dalam kondisi siap digunakan atau dibuat sendiri, dan dipakai untuk mendukung kegiatan operasional. Aset ini tidak dimaksudkan untuk dijual kembali serta memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun atau lebih dari satu periode akuntansi (Renaldo et al., 2024). Dalam praktiknya, aset tetap dapat berupa gedung, peralatan, kendaraan operasional, maupun fasilitas pendukung lainnya. Oleh karena itu, diperlukan penerapan Asset Management yang baik agar aset tetap dapat dikelola secara optimal dan efisien. Asset Management merupakan suatu proses manajerial yang wajib diterapkan oleh manajer keuangan dalam merencanakan, mengelola, serta mengevaluasi kinerja aset perusahaan secara efektif. Penerapan manajemen aset bertujuan untuk meningkatkan nilai aset sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap efisiensi penggunaan modal, peningkatan nilai ekonomi sumber daya, serta perbaikan produktivitas dan kualitas kinerja perusahaan (Istan et al., 2021). Keberadaan aset tetap sangat penting karena menjadi sarana utama dalam menjalankan aktivitas perbankan syariah. Penggunaan aset tetap sebagai bagian dari non-earning asset menimbulkan berbagai konsekuensi biaya, seperti biaya pemeliharaan, penyusutan, dan perawatan rutin, karena aset ini tidak menghasilkan pendapatan secara langsung. Oleh sebab itu, Asset Management memegang peranan penting dalam perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga pengendalian aset tetap agar penggunaannya selaras dengan kebutuhan operasional organisasi. Penerapan pengelolaan aset yang efektif mampu menekan biaya pemeliharaan dan penyusutan, meminimalkan risiko kerusakan, serta memperpanjang umur ekonomis aset, sehingga aset non-earning asset tetap dapat memberikan nilai tambah secara tidak langsung terhadap kinerja keuangan organisasi.

Giro merupakan simpanan yang menggunakan akad wadi'ah atau akad lain yang sesuai dengan prinsip syariah, di mana dana di dalamnya dapat ditarik kapan saja. Penarikan dapat dilakukan melalui cek, bilyet giro, berbagai instrumen perintah pembayaran, ataupun melalui perintah pemindah bukuan (Undang-

Undang Republik Indonesia, 2008) No. 21 tahun 2008 pasal 1 (23) dalam (Alimusa, 2022). Giro dapat ditarik kapan saja, bank harus menyediakan kas atau saldo penyangga (reserve) dalam jumlah cukup untuk memenuhi kewajiban tersebut. Kas maupun saldo penyangga ini termasuk non-earning asset, sebab sama seperti giro, mereka tidak mendatangkan pendapatan, tetapi tetap harus dijaga demi kelancaran operasional dan kepercayaan nasabah. Secara umum, bank syariah menerapkan akad wadiah pada produk rekening giro. Ketika nasabah membuka rekening giro, berarti ia menitipkan dananya kepada bank melalui akad wadiah. Secara bahasa, wadiah berarti titipan atau amanah. Istilah al- wadiah berasal dari kata wada'ah yang bermakna meninggalkan atau menempatkan sesuatu pada pihak lain. Dengan demikian, wadiah dapat dipahami sebagai titipan murni yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain baik individu maupun Lembaga yang wajib dijaga dengan baik dan dapat dikembalikan kapan saja ketika pemiliknya meminta. (Muhammad Syafi'i Antonio, 2001) dalam (Hidayah, 2019).

Penggunaan akad wadiah pada giro menjadikan dana yang dititipkan oleh nasabah bukan sebagai sumber pendapatan langsung bagi bank, karena bank tidak boleh memutar dana tersebut untuk memperoleh keuntungan tanpa izin pemilik dana. Dana giro berfungsi sebagai titipan yang harus siap ditarik kapan saja, sehingga bank wajib menjaga likuiditasnya. Kondisi inilah yang menyebabkan giro sering dikategorikan sebagai non-earning asset, yaitu aset yang tidak menghasilkan pendapatan namun tetap harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan risiko bagi bank.

Kinerja keuangan semakin besar proporsi non-earning asset, semakin besar pula potensi menurunnya kemampuan bank menghasilkan pendapatan. Hal ini dapat berdampak langsung pada indikator kinerja seperti profitabilitas, efisiensi operasional, dan tingkat kesehatan bank secara keseluruhan. Tingginya non-earning asset dapat menekan rasio profitabilitas karena dana yang seharusnya ditempatkan pada earning asset justru terikat pada aset yang tidak menghasilkan.

Kinerja Keuangan Bank Syariah

Kinerja keuangan merupakan upaya terstruktur yang dijalankan oleh perusahaan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam menghasilkan laba serta

melihat potensi pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Sebuah perusahaan, termasuk bank syariah, dianggap berhasil apabila mampu mencapai standar dan target yang telah ditetapkan dengan memperhatikan pencapaian kinerja keuangan secara menyeluruh (Nurkasmadani et al., 2024). Kinerja suatu perusahaan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu dukungan organisasi, kemampuan manajemen, serta kinerja individu yang bekerja di dalamnya. Untuk menilai kinerja keuangan, perusahaan dapat menggunakan beberapa indikator seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan rasio solvabilitas menggambarkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Hanifa, 2019) dalam (Hastuti, 2024).

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas pengelolaan seluruh transaksi yang terjadi selama suatu periode. Dokumen ini mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, arus kas, serta berbagai catatan pendukung yang memberikan gambaran mengenai kondisi finansial dan kinerja perusahaan. Informasi tersebut menjadi dasar penting bagi pihak internal maupun eksternal dalam mengambil keputusan ekonomi (Firman & Syakiriyah, 2024).

Laporan kinerja keuangan memiliki peranan penting sebagai indikator kesehatan keuangan bank syariah. Oleh karena itu, data kinerja yang disajikan dalam laporan keuangan perlu diolah dan dianalisis agar dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai kondisi keuangan bank tersebut. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank syariah adalah dengan menggunakan rasio profitabilitas, seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM). Rasio profitabilitas ini mencerminkan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen, sekaligus menjadi ukuran efektivitas kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan Hendro Widjanarko dan Suratna dalam (Firman & Syakiriyah, 2024).

kinerja keuangan bank syariah tidak dapat dipisahkan dari struktur aset yang dimiliki, karena komposisi earning asset dan non-earning asset membentuk fondasi utama dalam proses intermediasi dana. Earning asset seperti pembiayaan mudharabah, murabahah, ijarah, maupun penempatan pada surat berharga syariah merupakan aset yang secara langsung menghasilkan pendapatan bagi bank, sehingga semakin besar proporsinya biasanya akan semakin meningkatkan profitabilitas, margin bagi hasil, serta efisiensi bank. Sebaliknya, non-earning asset misalnya kas, aset tetap, giro wadiah, atau aset lain yang tidak memberikan return tidak berkontribusi terhadap pendapatan, namun tetap penting untuk menjaga fungsi operasional serta kebutuhan likuiditas. Jika proporsinya terlalu besar, non-earning asset dapat menekan efisiensi dan menurunkan kemampuan bank menghasilkan laba. Oleh karena itu, keseimbangan antara kedua jenis aset ini menjadi kunci utama bagi bank syariah dalam mencapai kinerja keuangan yang sehat, stabil, dan sesuai prinsip kehati-hatian.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa earning asset dan non-earning asset memiliki peran yang saling melengkapi dalam menentukan kinerja keuangan bank syariah. Earning asset berfungsi sebagai sumber utama pendapatan bank melalui pembiayaan dan investasi berbasis prinsip syariah, sehingga optimalisasi pengelolaannya berkontribusi signifikan terhadap peningkatan profitabilitas, efisiensi operasional, dan stabilitas pendapatan bank syariah. Kualitas penempatan dana pada earning asset mencerminkan efektivitas fungsi intermediasi bank serta kemampuan manajemen dalam mengelola risiko pembiayaan secara berkelanjutan.

Sementara itu, non-earning asset meskipun tidak menghasilkan pendapatan secara langsung, tetap memiliki peran strategis dalam mendukung kelancaran operasional, menjaga likuiditas, serta mempertahankan kepercayaan nasabah. Namun, proporsi non-earning asset yang terlalu besar berpotensi menurunkan efisiensi dan menekan kinerja keuangan karena menyerap dana yang seharusnya dapat dialokasikan ke aset produktif. Oleh karena itu, pengelolaan non-earning asset

yang efisien dan proporsional menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan keuangan bank syariah.

Secara keseluruhan, keseimbangan dan sinergi dalam pengelolaan earning asset dan non-earning asset merupakan kunci utama dalam meningkatkan kinerja keuangan bank syariah secara optimal dan berkelanjutan. Temuan kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur perbankan syariah serta menjadi referensi praktis bagi manajemen bank syariah dalam merumuskan strategi pengelolaan aset yang lebih efektif sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan nilai-nilai syariah.

Referensi

- A'laa, S., & Sahliyah, F. (2025). Pengaruh Ukuran Aset, Equity To Total Assets, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah, 11(1), 62–72.
- Alifah, Hasna Nur, Virgiabti, U., Sarin, Muhammasd Imam Zamah, Hasan, Dicky Amirul, Fakhriyah, F., & Ismaya, Erik Aditia. (2023). Systematic Literature Review : Pengaruh Media Pembelajaran Digital Pada Pembelajaran Tematik Terhadap Hasil Belajar Siswa Sd. Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa, 1(03), 103–115.
- Alimusa, L. O. (2022). Kajian Konsep Akad Dan Jenis Produk Perhimpunan Dana Bank Syariah Di Indonesia. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8(03), 2511–2521.
- Arisanti, A. F., Sulistyowati, & Nissa, I. K. (2025). Analisis Determinan Pada Profitabilitas Bank Syariah Indonesia Pada Tahun 2017-2022. Al Hukmu: Journal Of Islamic Law And Economics, 4(01), 32–40.
- Asmita, N. (2025). Pembiayaan Syariah: Konsep Dan Implementasi. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(01), 221–230.
- Febrianti, R. A., & Maika, M. R. (2024). Pengaruh Aset Produktif Dan Aset Non Produktif Terhadap Profitabilitas Pada Bank Kb Bukopin Syariah. Jurnal Tabarru' : Islamic Banking And Finance, 7(01), 430–438.
- Firman, M. A., & Syakiriyah, A. (2024). Menilai Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan , Economic Value Added (Eva) And Financial Value Added (Fva) : Studi Kasus Pada Bprs Al Salaam. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam, 12(01), 41–58.
- Fitriana, A. (2024). Buku ajar analisis laporan keuangan (R. R. Hasibuan (ed.)). CV. Malik Rizki Amanah.
- Harahap, S. S., Wiroso, & Yusuf, M. (2010). Akuntansi Perbankan Syariah (edisi 4). LPEE Usakti.
- Hastuti, W. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Pada Pt Sariguna Primatirta Tbk. Jurnal Syntax Dmiration, 5(03), 692–703.

- Hidayah, N. (2019). Pengaruh Dana Simpanan Giro Dan Tabungan Terhadap Pembiayaan Musyarakah Pada Bank Syariah Indonesia Kcp Muara Bulian Tahun 2017-2019 The. *Jurnal Margin*, 2(01), 1–16.
- Irawati, R. S., & Mustikowati, R. I. (2012). Penilaian Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Melalui Pendekatan Capital, Assets, Earnings, Liquidity, Risiko Usaha Dan Efisiensi Usaha Rieke. *Modernisasi*, 8(1), 1–28.
- Ismaulina. (2023). *Perbankan Syariah Teori dan Praktik Akuntansi* (cetakan 1). CV. AA. RIZKY.
- Istan, M., Ghoni, M. A., & Dewi, R. K. (2021). *Asset Dan Liability Management Bank* (Cetakan 1). LP2 IAIN Curup.
- Khaesarani, I. R., & Hasibuan, Eka Khairani. (2021). Studi Kepustakaan Tentang Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya*, 15(3), 37–49.
- Mahmudah, R., & Suprihhadi, H. (2020). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Kecukupan Modal Dan Aset Produktif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya Kebijakan Ekonomi Makro Serta Monet. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 11(09), 2–19.
- Maryanti, E., & Widodo, H. (2020). *Buku Ajar Akuntansi Aset, Liabilitas Dan Ekuitas* (S. Hermawan (ed.); Cetakan 1). UMSIDA Press.
- Maula, I., & Jaya, T. J. (2022). Effect Of Earning Asset Quality , Financial Leverage, And Company Size On Financial Performance Of Sharia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(02), 763–775.
- Mukaromah, L., & Krisnaningsih, D. (2023). Pengaruh Aset Produktif Dan Non Produktif Terhadap Profitabilitas Bank Central Asia Syariah Periode Tahun 2017 - 2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 1251–1258.
- Nurkasmadani, Zakariah, A., & Novita. (2024). Menelisik Profitabilitas Bank Syariah Indonesia (Bsi) Melalui Rasio Return On Asset (Roa), Return On Equity (Roe) Dan Net Profit Margin (Npm) Studi Kasus Tahun 2022-2023. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(01), 435–443.
- Oktafiani, S. F., Eliyana, A., & Sridadi, A. R. (2023). Anteseden Kinerja Perbankan Syariah : Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Ekonommi Islam*, 9(01), 162–168.
- Renaldo, R., Irawan, & Makhsun, A. (2024). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan Psak 216 Di Yayasan Rms. *Kajian Ekonomi Dan Akuntansi Terapan*, 1(03), 240–251.
- Rizki, R. A., & Kirana, N. W. I. (2024). Analisis Penerapan Sistem Akuntansi Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Pada Pt X. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 1(04), 18–25.